

Analisis Preferensi Petani Terhadap Minat Beli Bibit Kelapa Sawit di Cv. Harmoni Hijau Lestari

Aldi Primanda ^{1*}, Emilda ², Meilin Veronica ³

^{1*,2,3} Universitas Indo Global Mandiri, Jl. Jend. Sudirman Km.4 No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

Email: 2021510071@students.uigm.ac.id ^{1*}, emilda@uigm.ac.id ², meilin.veronica@uigm.ac.id ³

Histori Artikel:

Dikirim 31 Agustus 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 September 2025; Diterima 10 November 2025; Diterbitkan 1 Desember 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Primanda, A., Emilda, E., & Veronica, M. (2025). Analisis Preferensi Petani Terhadap Minat Beli Bibit Kelapa Sawit di Cv. Harmoni Hijau Lestari. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(6), 5795-5803. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i6.5470>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi petani kelapa sawit terhadap atribut bibit kelapa sawit serta menentukan atribut yang paling berpengaruh terhadap minat beli di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian berada pada ranah pemasaran, khususnya perilaku konsumen di sektor agribisnis, dengan empat atribut yang dianalisis, yaitu jenis bibit, ukuran bibit, harga, dan kualitas produk. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik saturated sampling, melibatkan 33 responden petani yang telah membeli bibit kelapa sawit. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan Conjoint Analysis berbantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas produk merupakan atribut paling berpengaruh terhadap minat beli dengan bobot importance value sebesar 40,215%, diikuti oleh harga, jenis bibit, dan ukuran bibit. Varietas SJ 5, ukuran bibit 8 bulan, dan harga Rp52.000 per bibit menjadi kombinasi yang paling disukai petani. Model yang digunakan memiliki akurasi tinggi dengan nilai Pearson's R sebesar 0,978 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,957, menunjukkan bahwa 95,7% variasi minat beli dapat dijelaskan oleh kombinasi atribut yang dianalisis. Temuan ini menegaskan bahwa petani cenderung mengutamakan kualitas dan legalitas bibit dalam pengambilan keputusan, sehingga strategi pemasaran perlu difokuskan pada peningkatan mutu, sertifikasi, serta edukasi varietas unggul.

Kata Kunci: Preferensi Konsumen; Bibit Kelapa Sawit; Conjoint Analysis; Minat Beli; Sumatera Selatan.

Abstract

This study aims to analyze oil palm farmers' preferences toward oil palm seedling attributes and to identify the most influential attributes on purchase intention in South Sumatra Province, Indonesia. The research falls within the marketing field, particularly consumer behavior in the agribusiness sector, focusing on four attributes: seed type, seedling size, price, and product quality. A quantitative approach was employed using a saturated sampling technique, involving 33 farmer respondents who had purchased oil palm seedlings. Data were collected through closed-ended questionnaires and analyzed using Conjoint Analysis with SPSS version 27. The results reveal that product quality is the most influential attribute on purchase intention, with an importance value of 40.215%, followed by price, seed type, and seedling size. The most preferred combination consists of the SJ 5 variety, an 8-month seedling size, and a price of IDR 52,000 per seedling. The model shows high accuracy with a Pearson's R value of 0.978 and a coefficient of determination (R^2) of 0.957, indicating that 95.7% of the variation in purchase intention can be explained by the attribute combinations analyzed. These findings highlight that farmers tend to prioritize seedling quality and legality in their decision-making process, implying that marketing strategies should focus on improving quality, ensuring certification, and providing education on superior varieties.

Keyword: Consumer Preference; Oil Palm Seedlings; Conjoint Analysis; Purchase Intention; South Sumatra.

1. Pendahuluan

Latar Industri perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena berperan sebagai sumber devisa, penyerap tenaga kerja, dan penggerak pembangunan daerah dalam (Aisyah Qodiriyyah, Dessy Adriani, 2024), Indonesia menempati posisi sebagai produsen kelapa sawit terbesar dunia dengan produksi tahunan melebihi 45 juta ton. Sumatera Selatan menjadi salah satu pusat utama, dengan luas perkebunan 1,39 juta hektare dan produksi mencapai lebih dari 3 juta ton tandan buah segar (Lifianthi *et al.*, 2018). Kondisi ini menjadikan kebutuhan akan bibit unggul semakin meningkat. Dalam konteks tersebut, minat beli petani terhadap bibit sawit menjadi isu penting. Minat beli tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan produk, melainkan juga oleh persepsi kualitas serta manfaat bibit. Menurut menjelaskan bahwa minat beli merupakan cerminan psikologis konsumen yang terbentuk dari keyakinan terhadap kualitas serta sikap positif terhadap produk. Dengan demikian, meskipun produk tersedia, tanpa persepsi kualitas yang baik petani tidak akan memiliki niat membeli.

Tabel 1. Data Luas Areal Pertanaman

Kabupaten/Kota	Luas Areal - Kelapa Sawit (ribu ha) (Ribu Ha)
OKU	43.590,00
OKI	412.720,00
Muara Enim	222.054,00
Lahat	47.412,00
Musi Rawas	128.650,00
Musi Banyuasin	314.442,00
Banyu Asin	202.756,00
OKU Selatan	6.305,00
OKU Timur	21.068,00
Ogan Ilir	11.255,00
Empat Lawang	7.204,00
Penukal Abab Lematang Ilir	36.146,00
Musi Rawas Utara	89.035,00
Kota Palembang	110,00
Kota Prabumulih	820,00
Kota Pagar Alam	31,00
Kota Lubuklinggau	235,00
Sumatera Selatan	1.543.833,00

Data dari BPS Sumsel (2020) menunjukkan luas areal tanaman perkebunan dan salah satunya kelapa sawit di setiap Kabupaten atau Kota. Informasi ini penting untuk memahami kondisi wilayah dan relevansi topik penelitian terkait preferensi petani. Preferensi petani terbentuk melalui penilaian terhadap atribut produk seperti jenis, ukuran, kualitas, dan harga bibit. Jenis bibit unggul seperti Dumpy DxP atau varietas Topaz 1 lebih diminati karena performa stabil dan kemudahan penanaman (Nasution, 2021). Ukuran bibit juga berpengaruh, sebab bibit dengan pertumbuhan seragam dan sesuai standar menandakan kesiapan tanam dan efektivitas pemeliharaan (Elidar & Purwati, 2021). Lebih lanjut, kualitas bibit yang sehat dan bervigor tinggi menjadi faktor dominan, karena menentukan produktivitas jangka panjang serta daya tahan tanaman terhadap gangguan lingkungan (Elidar & Purwati, 2021). Selain itu, harga menjadi pertimbangan krusial; petani dengan modal terbatas cenderung menilai harga dalam kaitannya dengan manfaat yang diperoleh. (Afrizon, Taufik Hidayat, Wawan Eka Putra, Yahumri, Emlan Fauzi, Siti Rosmanah, Jhon Firison, 2023) menemukan bahwa keterjangkauan harga relatif terhadap manfaat merupakan faktor signifikan dalam memengaruhi minat beli petani sawit rakyat. Jenis bibit menjadi atribut paling awal yang diperhatikan petani. Bibit unggul dan bersertifikat lebih diminati karena mampu memberikan hasil panen lebih maksimal serta ketahanan terhadap penyakit.

RESEARCH ARTICLE

Hal ini diperkuat oleh penelitian (Nasution, 2021) menemukan bahwa petani lebih memilih bibit seperti Dumpy DxP karena performa stabilnya lebih andal. Bibit dengan tinggi seragam dari varietas seperti Topaz 1 terbukti lebih diminati petani, karena mempermudah proses penanaman dan mengurangi risiko kerugian awal tanam akibat ketidaksamaan ukuran. Ukuran bibit juga menjadi perhatian petani karena mencerminkan tingkat kesiapan tanam dan umur bibit. Bibit dengan ukuran ideal menandakan pertumbuhan yang baik dan siap tanam di lahan. Ukuran bibit juga menjadi indikator vitalitas tanaman yang dapat bertahan dalam masa adaptasi di lapangan. Petani cenderung memilih bibit dengan ukuran seragam dan sesuai standar karena hal ini berkaitan langsung dengan efektivitas penanaman dan biaya pemeliharaan awal (Elidar & Purwati, 2021). Kualitas bibit merupakan faktor dominan yang membentuk preferensi. Bibit yang sehat, kuat, dan tumbuh optimal akan menghasilkan tanaman produktif dan tahan gangguan lingkungan. Menurut (Elidar & Purwati, 2021), bibit kelapa sawit yang memiliki vigor tinggi menghasilkan pertumbuhan yang lebih seragam memiliki tingkat buangan yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa bibit berkualitas tinggi tidak hanya mendukung keberhasilan penanaman awal, namun juga sangat menentukan performa tanaman di lapangan dalam jangka panjang. Harga juga menjadi pertimbangan yang tidak kalah penting. Petani, terutama yang modalnya terbatas, akan membandingkan harga dengan manfaat produk. Bibit yang terlalu murah bisa dicurigai kualitasnya, sementara harga yang terlalu tinggi akan menjadi hambatan dalam pembelian skala besar. Keterjangkauan harga bibit khususnya dalam persepsi petani terhadap harga relatif manfaat terbukti menjadi faktor krusial yang mempengaruhi minat beli bibit oleh petani sawit rakyat (Afriзон, Taufik Hidayat, Wawan Eka Putra, Yahumri, Emlan Fauzi, Siti Rosmanah, Jhon Firison, 2023). Meskipun penelitian mengenai preferensi dan minat beli di sektor pertanian sudah banyak dilakukan, sebagian besar belum berfokus pada perilaku pembelian bibit kelapa sawit unggul. Padahal, distribusi bibit unggul di Sumatera Selatan masih belum merata, dengan Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, dan Muara Enim sebagai wilayah dengan permintaan tertinggi (Lifianthi *et al.*, 2018). Oleh karena itu, kajian tentang pengaruh preferensi petani terhadap minat beli bibit sawit unggul menjadi relevan. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana atribut produk jenis, ukuran, kualitas, dan harga mempengaruhi minat beli petani di Sumatera Selatan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pemasaran bibit sawit yang lebih efektif serta mendukung peningkatan produktivitas sektor perkebunan secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua permasalahan pokok, yaitu bagaimana preferensi petani dalam menilai atribut bibit kelapa sawit di Provinsi Sumatera Selatan serta atribut apa yang paling dominan memengaruhi minat beli mereka dalam melakukan pembelian bibit. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis preferensi petani terhadap atribut bibit kelapa sawit di Provinsi Sumatera Selatan sekaligus mengidentifikasi atribut yang memiliki pengaruh paling besar terhadap minat beli petani dalam pengambilan keputusan pembelian bibit kelapa sawit.

2. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian terkait preferensi dan minat beli dalam sektor pertanian telah dilakukan. (Nasution, 2021) menemukan bahwa harga merupakan atribut paling berpengaruh terhadap preferensi petani dalam membeli bibit sawit di Kabupaten Batu Bara, sedangkan (Isharyadi *et al.*, 2022) menekankan pentingnya jaminan mutu benih sebagai faktor utama. Studi lain oleh (Sartika & Sidik, 2024) mengungkap bahwa indikator produktivitas mendominasi preferensi petani dalam penggunaan benih padi, sementara . (Darmayati & Sugiarti, 2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal serta ketahanan benih jagung terhadap hama juga menjadi penentu penting. Selain itu, , (Sudarmansyah *et al.*, 2020) meneliti preferensi penangkar dalam produksi benih kelapa sawit dan karet, sedangkan (Lifianthi *et al.*, 2018) membandingkan produktivitas sawit antara petani swadaya dan plasma. Emilia *et al.* (2020) menyoroti faktor pendidikan dan luas lahan dalam memengaruhi minat sertifikasi sawit, sementara Ariyanti *et al.* (2023) fokus pada aspek fisiologis bibit sawit melalui aplikasi *Bacillus* sp.

RESEARCH ARTICLE

Penelitian (Aisyah Qodiriyah, Dessy Adriani, 2024) mengkaji perilaku produksi sawit di Sumatera Selatan, dan (Setiawan, 2021) menegaskan pentingnya pembiayaan syariah serta produktivitas lahan dalam peningkatan pendapatan petani. Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa meskipun preferensi dan minat beli telah banyak dikaji, sebagian besar belum menyoroti perilaku pembelian bibit kelapa sawit unggul, khususnya dari perspektif petani di Sumatera Selatan. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang berusaha diisi dalam studi ini. Preferensi konsumen dalam konteks pertanian dipahami sebagai kecenderungan petani memilih produk berdasarkan nilai guna, pengalaman, serta persepsi kualitas. (Nasution, 2021) menjelaskan bahwa preferensi petani terbentuk melalui pengalaman lapangan, persepsi kualitas, serta pengaruh eksternal seperti testimoni petani lain maupun peran penyuluh. (Darmayati & Sugiarti, 2023) menambahkan bahwa kearifan lokal dan adaptasi bibit terhadap kondisi lahan juga menjadi faktor penting, sedangkan (Sartika & Sidik, 2024) menekankan peran produktivitas dalam menentukan pilihan petani. Dalam kajian pemasaran, pendekatan Marketing Mix (4P), khususnya elemen produk dan harga, menjadi kerangka penting dalam memahami perilaku konsumen. Supriyati *et al.* (2021) menunjukkan bahwa produk dan harga berpengaruh signifikan terhadap minat beli, sementara Sudarmansyah *et al.* (2020) menekankan perlunya menyesuaikan harga dengan daya beli petani. Minat beli sendiri dipahami sebagai kecenderungan psikologis konsumen untuk membeli setelah mengevaluasi suatu produk. (Sari, 2020) menegaskan bahwa minat beli terbentuk dari persepsi positif dan pengalaman memuaskan, sedangkan Rusmianita *et al.* (2023) menyoroti peran promosi dan lingkungan sosial. Rido (2024) menambahkan bahwa harga dan kualitas bibit merupakan faktor dominan dalam membentuk minat beli petani sawit. Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka Stimulus-Organism-Response (SOR). Atribut produk (jenis, ukuran, kualitas, harga) diposisikan sebagai stimulus, preferensi petani sebagai organisme, dan minat beli sebagai respons yang dihasilkan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perilaku konsumen dalam sektor agribisnis, khususnya preferensi petani terhadap minat beli bibit kelapa sawit di Provinsi Sumatera Selatan. Objek penelitian mencakup empat atribut produk, yaitu jenis, ukuran, kualitas, dan harga, yang diduga berpengaruh terhadap minat beli. Subjek penelitian adalah petani kelapa sawit yang membeli bibit di CV. Harmoni Hijau Lestari, dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh atribut-atribut tersebut. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Provinsi Sumatera Selatan, dengan waktu pelaksanaan Maret–Juni 2025. Populasi terdiri dari 38 petani pembeli bibit di CV. Harmoni Hijau Lestari. Karena jumlah populasi relatif kecil, teknik sampel jenuh (*saturated sampling*) digunakan, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Namun, hanya 33 responden yang berhasil mengisi kuesioner secara lengkap sehingga dianalisis lebih lanjut. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif. Data primer diperoleh melalui kuesioner tertutup dengan skala ordinal, sedangkan data sekunder berupa literatur, laporan, dan publikasi relevan (Sugiyono, 2018). Instrumen penelitian dirancang berdasarkan indikator preferensi petani (jenis, ukuran, kualitas, harga) sebagai variabel independen, serta minat beli bibit kelapa sawit sebagai variabel dependen. Analisis data menggunakan Conjoint Analysis dengan bantuan SPSS versi 27. Tahapan analisis meliputi: (1) pembuatan desain orthogonal (*Orthoplan*) untuk menghasilkan kombinasi produk, (2) pengumpulan data preferensi melalui skala Likert 1–5, (3) perhitungan *utility value* dan *importance value* tiap atribut, serta (4) penentuan kombinasi produk terbaik. Uji kecocokan model dilakukan menggunakan Pearson's R dan Kendall's Tau, sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan Cronbach's Alpha ($\alpha > 0,60$). Definisi operasional variabel meliputi: jenis bibit (kesesuaian agroekosistem, kemudahan akses, perawatan, ketahanan hama), ukuran bibit (usia, akar, kondisi daun), kualitas produk (mutu, ketahanan, potensi produksi, sertifikasi), harga (keterjangkauan, kesesuaian kualitas, perbandingan), serta minat beli (ketertarikan mencoba, niat membeli, penilaian positif, rekomendasi). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai preferensi petani serta menentukan atribut bibit kelapa sawit yang paling berpengaruh terhadap minat beli di Provinsi Sumatera Selatan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Penelitian ini melibatkan 33 petani kelapa sawit yang merupakan konsumen CV. Harmoni Hijau Lestari di Provinsi Sumatera Selatan. Meskipun populasi awal tercatat sebanyak 38 orang, hanya 33 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Jumlah tersebut dinilai cukup representatif untuk dianalisis menggunakan *conjoint analysis*, karena metode ini lebih menekankan pada pengukuran preferensi konsumen daripada generalisasi statistik.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Percent %
20 s/d 25 Tahun	1	3,0
26 s/d 30 Tahun	9	27,3
31 s/d 35 Tahun	23	69,7
Total	33	100,0

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif 31–35 tahun (69,7%), diikuti oleh usia 26–30 tahun (27,3%), sedangkan hanya sebagian kecil berusia 20–25 tahun (3,0%). Kondisi ini menegaskan bahwa petani kelapa sawit yang menjadi responden umumnya berada pada fase usia yang matang secara fisik maupun psikologis sehingga memiliki kesiapan yang baik dalam mengambil keputusan pembelian bibit.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Percent %
SMAi/SLTA	24	72,7
Diploma III	1	3,0
S1	8	24,2
Total	33	100,0

Dari sisi pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMA/SLTA (72,7%), disusul oleh lulusan S1 (24,2%), dan hanya sebagian kecil berpendidikan Diploma III (3,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden pada umumnya telah menempuh pendidikan formal menengah hingga tinggi sehingga memiliki kapasitas dalam memahami informasi teknis terkait bibit kelapa sawit, seperti sertifikasi, varietas, dan mutu.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Jumlah	Percent %
Kurang dari 2 Hektar	23	69,7
2 – 5 Hektar	9	27,3
Lebih dari 10 Hektar	1	3,0
Total	33	100,0

Berdasarkan luas lahan yang dimiliki, sebagian besar responden menggarap lahan kurang dari 2 hektar (69,7%), diikuti lahan 2–5 hektar (27,3%), sementara hanya 3,0% responden yang memiliki lahan lebih dari 10 hektar. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani berada pada skala usaha kecil hingga menengah, sehingga efisiensi dalam penggunaan input, termasuk pemilihan bibit, menjadi pertimbangan utama.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Staitus Kepemilikan

Status Kepemilikan	Jumlah	Percent %
Milik Pribadi	33	100,0

Dari aspek status kepemilikan, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa lahan yang dikelola merupakan milik pribadi. Kondisi ini menunjukkan adanya kemandirian dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan bibit tanpa intervensi pihak lain, seperti pemilik lahan atau penyewa.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha Tani

Lama Usaha	Jumlah	Percent %
Kurang dari 5 Tahun	21	63,6
5-10 Tahun	12	36,4
Lebih dari 10 Tahun	33	100,0

Dilihat dari lama usaha tani, sebagian besar responden (63,6%) baru menjalankan usaha sawit kurang dari 5 tahun, sedangkan sisanya (36,4%) telah berusaha antara 5–10 tahun. Fakta ini menegaskan bahwa mayoritas petani masih berada pada tahap awal hingga menengah dalam pengembangan kebun sawit, sehingga kebutuhan terhadap bibit unggul menjadi faktor strategis untuk menjamin produktivitas jangka panjang.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Wilayah Petani

Asal Petani	Jumlah	Percent %
Kabupaten Banyuasin	29	87,9
Lainnya	4	12,1
Total	33	100,0

Dari segi asal wilayah, mayoritas responden berasal dari Kabupaten Banyuasin (87,9%), sedangkan sisanya tersebar di wilayah lain (12,1%). Data ini menegaskan relevansi lokasi penelitian, mengingat Banyuasin merupakan salah satu sentra perkebunan sawit terbesar di Sumatera Selatan, sehingga preferensi petani di wilayah ini dapat merepresentasikan dinamika pasar bibit kelapa sawit secara regional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari Kabupaten Banyuasin sebanyak 29 orang (87,9%), sedangkan sisanya sebanyak 4 orang (12,1%) berasal dari wilayah lain. Hal ini menegaskan bahwa penelitian relevan dengan daerah yang memiliki konsentrasi perkebunan sawit tinggi sehingga representatif untuk mengkaji preferensi petani dalam pemilihan bibit kelapa sawit. Uji reliabilitas instrumen menggunakan metode Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,615 dengan 16 item pernyataan, yang berarti instrumen penelitian termasuk cukup reliabel karena telah melampaui batas minimum 0,60 (Sugiyono, 2019). Selanjutnya, uji validitas melalui Case Processing Summary menunjukkan seluruh data responden valid 100% tanpa ada data yang dieliminasi, sehingga instrumen layak digunakan dalam pengolahan data preferensi. Analisis hubungan kombinasi atribut dengan preferensi petani menggunakan model Conjoint Analysis memberikan hasil Pearson's R sebesar 0,978 dan Kendall's Tau sebesar 0,929 dengan signifikansi 0,000. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara prediksi model dan preferensi aktual petani (Sarwono, 2015). Dengan demikian, model conjoint dinilai valid dan akurat dalam menjelaskan preferensi pembelian bibit kelapa sawit. Hasil estimasi nilai utilitas (utility estimate) menunjukkan bahwa dari aspek jenis bibit, SJ 5 memperoleh skor tertinggi (0,220), sedangkan Marihat dan SK 5 cenderung tidak disukai dengan nilai negatif. Dari aspek ukuran, bibit berusia 8 bulan paling diminati (0,210), sedangkan ukuran 3 bulan justru tidak disukai (-0,343). Dari sisi harga, responden lebih menyukai harga menengah Rp52.000 (0,136), dibandingkan harga terlalu rendah atau terlalu tinggi. Sementara itu, kualitas produk menjadi penentu utama dengan nilai utilitas tertinggi pada bibit bersertifikat (0,899), sedangkan bibit tidak unggul memperoleh skor terendah (-0,760). Secara keseluruhan, kombinasi ideal preferensi responden adalah bibit jenis SJ 5, berusia 8 bulan, bersertifikat, dan dihargai Rp52.000, dengan total utilitas sebesar 4,864.

RESEARCH ARTICLE

Selanjutnya, hasil analisis importance value menunjukkan bahwa kualitas produk menjadi atribut paling penting dalam pengambilan keputusan (40,215%), diikuti oleh harga (20,771%), jenis bibit (20,667%), dan ukuran (18,346%). Temuan ini menegaskan bahwa aspek mutu dan legalitas bibit lebih diprioritaskan dibanding faktor fisik maupun harga semata. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2), nilai yang diperoleh adalah 0,957 atau 95,7%. Artinya, preferensi pembelian petani terhadap bibit kelapa sawit dapat dijelaskan oleh kombinasi atribut produk yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan 4,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil ini memperkuat bahwa atribut jenis, ukuran, harga, dan kualitas bibit memiliki peran signifikan dalam membentuk minat beli petani.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi petani kelapa sawit dalam pembelian bibit sangat ditentukan oleh kombinasi atribut produk, meliputi jenis, ukuran, harga, dan kualitas. Analisis conjoint memberikan gambaran komprehensif mengenai cara petani menilai atribut tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan pembelian tidak bersifat acak, melainkan merupakan hasil pertimbangan rasional berdasarkan nilai kegunaan (utility) dari setiap atribut (Sarwono, 2015). Dari hasil importance value, atribut kualitas produk menempati posisi paling dominan dengan kontribusi 40,215%. Hal ini menegaskan bahwa aspek sertifikasi, legalitas, dan mutu bibit menjadi faktor utama dalam pembentukan minat beli. Bibit bersertifikat memperoleh nilai utilitas tertinggi (0,899), sementara bibit tidak unggul memperoleh nilai terendah (-0,760). Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani semakin menyadari pentingnya kualitas bibit, sejalan dengan upaya pemerintah dan penyuluh dalam meningkatkan kesadaran mengenai bibit unggul bersertifikat (Tarigan *et al.*, 2021; Savitri *et al.*, 2024). Dari sisi harga, responden menunjukkan preferensi terhadap harga Rp52.000 (0,136) sebagai pilihan paling ideal. Harga yang terlalu rendah, seperti Rp50.000, justru menimbulkan keraguan terhadap mutu, sedangkan harga yang terlalu tinggi, Rp60.000, dipandang kurang menarik dengan nilai utilitas negatif (-0,106). Hal ini menunjukkan bahwa petani cenderung memilih harga kompromi yang seimbang antara keterjangkauan dan kualitas (Nasution & Tarigan, 2021).

Preferensi terhadap jenis bibit memperlihatkan bahwa varietas SJ 5 dari Binasawit Makmur menjadi pilihan utama (0,220), yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengalaman budidaya dan informasi pasar. Sebaliknya, varietas Marihat dan SK 5 memperoleh nilai negatif, yang dapat disebabkan oleh persepsi kurang baik terhadap produktivitas maupun informasi teknis yang terbatas. Ukuran bibit juga berperan, meskipun kontribusinya relatif kecil dibandingkan atribut kualitas. Ukuran 8 bulan memperoleh utilitas positif tertinggi (0,210) karena dianggap telah mencapai tingkat kematangan yang optimal untuk ditanam, sedangkan ukuran 3 bulan dianggap terlalu muda dengan nilai -0,343. Temuan ini menegaskan bahwa petani lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan kesiapan bibit sebelum ditanam (Grant Riset Sawit, 2024). Secara keseluruhan, model conjoint yang digunakan menunjukkan akurasi yang sangat tinggi, dengan nilai Pearson's R sebesar 0,978 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,957. Artinya, sebesar 95,7% variasi minat beli dapat dijelaskan oleh kombinasi atribut produk, sementara 4,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hal ini memperkuat validitas pendekatan conjoint dalam merepresentasikan preferensi nyata petani kelapa sawit. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi penyedia bibit, baik sektor swasta maupun pemerintah. Produsen perlu menitikberatkan strategi pemasaran pada jaminan kualitas dan sertifikasi, bukan sekadar kompetisi harga. Sementara itu, pemerintah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan distribusi bibit subsidi atau program kemitraan yang sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petani kelapa sawit telah berada pada tahap pengambilan keputusan yang lebih berbasis informasi, dengan orientasi pada kualitas dan keberlanjutan. Oleh karena itu, strategi edukasi, penyuluhan, dan peningkatan akses informasi terkait keunggulan varietas bibit, teknik budidaya, serta manajemen agribisnis perlu terus diperkuat agar produktivitas sektor kelapa sawit dapat meningkat secara berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi petani terhadap atribut bibit kelapa sawit dan pengaruhnya terhadap minat beli di Provinsi Sumatera Selatan dengan menggunakan metode Conjoint Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan petani dalam membeli bibit sangat dipengaruhi oleh kombinasi atribut produk, yaitu jenis bibit, ukuran, harga, dan kualitas. Dari keempat atribut tersebut, kualitas produk muncul sebagai faktor dominan dengan nilai kepentingan 40,215%, menegaskan bahwa legalitas, sertifikasi, dan mutu bibit menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa petani semakin selektif, tidak hanya mempertimbangkan harga murah, tetapi lebih menekankan pada aspek kualitas yang terjamin. Model conjoint yang digunakan terbukti memiliki tingkat akurasi tinggi, dengan Pearson's R sebesar 0,978 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,957, yang berarti 95,7% variasi minat beli dapat dijelaskan oleh kombinasi atribut yang dianalisis. Dengan demikian, model ini dinilai tepat untuk merepresentasikan preferensi petani di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah rekomendasi bagi pihak terkait. Pertama, bagi penjual atau produsen bibit kelapa sawit, fokus utama sebaiknya diarahkan pada peningkatan kualitas produk dengan memastikan bibit yang ditawarkan bersertifikat dan teruji secara teknis. Edukasi pasar mengenai keunggulan varietas tertentu, seperti SJ 5, juga dapat menjadi strategi pemasaran yang efektif. Kedua, bagi petani, pemilihan bibit sebaiknya lebih menekankan pada aspek kualitas dibandingkan sekadar harga, karena investasi awal pada bibit unggul akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas jangka panjang. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengeksplorasi faktor lain di luar model conjoint, misalnya aspek distribusi, akses informasi, atau peran lembaga pendukung. Penelitian di wilayah lain di luar Sumatera Selatan juga akan memperkaya literatur sekaligus memungkinkan perbandingan preferensi petani antar-daerah.

6. Referensi

- Afrizon, Taufik Hidayat, Wawan Eka Putra, Yahumri, Emlan Fauzi, Siti Rosmanah, Jhon Firison, A. I. (2023). Keragaman dan Respon Petani terhadap Penggunaan Benih Unggul Kelapa Sawit di Kecamatan Merigi Kelindang, Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 183(2), 153–164.
- Aisyah Qodiriyah, Dessy Adriani, H. M. (2024). Analisis Perilaku Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Selatan Analysis Of Oil Palm Production Behavior In The Province Of South Sumatera. *Oryza - Jurnal Agribisnis Dan Pertanian Berkelanjutan*, 9 Nomor 1, 7–21. <https://doi.org/10.56071/oryza.v9i1.1126>.
- Darmayati, I. R., & Sugiarti, T. (2023). Preferensi Petani Terhadap Pemilihan Benih Jagung Lokal Elos Di Desa Maneron Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 633. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.18>.
- Elidar, Y., & Purwati. (2021). Sosialisasi Penggunaan Benih Bermutu Kelapa Sawit. *Jpkpm*, 1(2), 108–112.
- Isharyadi, F., Dulbert Tampubolon, B., Prasetya, B., Tjahyo Eka Darmayanti, N., Ayuningtyas, U., Budi Mulyono, A., Restu Wahono, D., Kristiningrum, E., Aliyah, N., Dwi Susmiarni, R., & Wulansari, N. (2022). Analisis Titik Kritis Penjaminan Kualitas Benih Kelapa Sawit di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kelapa Sawit*, 30(3), 161–170. <https://doi.org/10.22302/iopri.jur.jpks.v30i3.187>.

RESEARCH ARTICLE

- Lifianthi, Oktarina, S., & Rosana, E. (2018). Productivity And Income Analysis Of Plasma and Independent Oil Palm Farmers in South Sumatra. *Jurnal Agripita*, 2(1), 38–42.
- Nasution, M. P. (2021). Analisis Pengambilan Keputusan Pembilan Memilih Bibit Kelapa Sawit Varietas Tenera di Perkebunan Rakyat (Studi pada Petani Kelapa Sawit di Desa Kuala Kemuning Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan). *Jurnal Prima Agri Sustainability (PASUS)*, 3(2), 13–25.
- Sari, S. P. (2020). Hubungan Minat Beli Dengan Keputusan Pembelian Pada Konsumen. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 147. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4870>.
- Sartika, E., & Sidik, M. (2024). Preferensi Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Di Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku li Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.32502/jsct.v13i1.8470>.
- Setiawan, N. (2021). DI KECAMATAN SUNGAI GELAM (Studi Kasus di Koperasi Safinatunnajah Kecamatan Sungai Gelam). *Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi*, 14056.
- Sudarmansyah, S., Yuliasari, S., Wulandari, W. A., Ishak, A., & Afrizon, A. (2020). Preferensi Penangkar Terhadap Produksi Benih Kelapa Sawit Dan Karet (Studi Kasus Pada Upk Mandiri Sejahtera – Kabupaten Seluma). *Jurnal AGRIBIS*, 13(2). <https://doi.org/10.36085/agribis.v13i2.839>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Sutopo). Alfabeta.